
PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN VITAMIN A PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SENGETI MUARO JAMBI

Vevi Suryenti Putri^{1*}, Irena Katriani²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Baiturrahim Jambi

*Email Korespondensi: vevisuryentiputri.2010@gmail.com

Submitted :07-08-2021, Reviewed:28-09-2021, Accepted:22-10-2021

DOI: <http://doi.org/10.22216/endurance.v6i3.479>

ABSTRACT

One of the efforts that can be done to prevent the occurrence of vitamin A deficiency in toddlers is by giving vitamin A. The achievement of vitamin A provision in Pematang Pulai Village 68.48% is still below the national target of 87%. This study aims to see how the description of mother's knowledge about giving vitamin A to toddlers aged 12-59 months in the Working Area of the Sengeti Health Center, Pematang Pulai Village. This type of research is quantitative with a descriptive research design. The study was conducted in the Working Area of the Sengeti Health Center in Pematang Pulai Village on 23-29 June 2021. The research population was all mothers who had toddlers aged 12-59 months in the Sengeti Health Center working area, Pematang Pulai Village, which amounted to 92 people, with a sample of 74 people, using purposive sampling technique. The data processing technique used univariate analysis. The results of the study of mother's knowledge about giving vitamin A to toddlers aged 12-59 months in the Working Area of the Sengeti Public Health Center Pematang Pulai Village, it is known that from 74 respondents, 34 mothers (45.9%) had sufficient knowledge, 21 mothers (28.4%) had sufficient knowledge. less, and 19 mothers (25.7%) had good knowledge. The conclusion of this study is that the knowledge of mothers of children under five is still sufficient (45.9%) and lacking (28.4%), meaning that there is a need for follow-up from the puskesmas and nurses to provide health education about the importance of giving vitamin A to toddlers aged 12-59 months.

Keyword: Toddler, Vitamin A, Knowledge

ABSTRAK

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan vitamin A pada balita salah satunya adalah dengan pemberian vitamin A. Pencapaian pemberian vitamin A di Desa Pematang Pulai 68.48% masih dibawah target pencapaian Nasional yaitu 87%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai pada tanggal 23-29 Juni 2021. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai yaitu berjumlah 92 orang, dengan sampel sebanyak 74 orang, menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengolahan data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian dari pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai, diketahui bahwa dari 74 responden, sebanyak 34 ibu (45.9%) memiliki pengetahuan cukup, 21 ibu (28.4%) memiliki pengetahuan kurang, dan 19 ibu (25.7%) memiliki pengetahuan baik. Kesimpulan penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan ibu balita masih cukup (45.9%) dan kurang (28.4%), artinya perlu tindak lanjut dari pihak puskesmas dan perawat untuk melakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang pentingnya diberikan vitamin A pada balita usia 12-59 bulan.

Kata Kunci: Balita; Vitamin A; Pengetahuan

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang usianya di bawah 5 tahun (Kemenkes RI, 2019). Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan dimulai dari bayi sampai remaja. Masa anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/ toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2012).

Bertambah jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif bisa diukur disebut dengan pertumbuhan, sedangkan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar disebut dengan perkembangan (Whalley dan Wong, 2000 di dalam Hidayat, 2012). Tugas perkembangan usia balita diantaranya adalah belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mengkoordinasikan gerakan tubuh dan aktivitas-aktivitas dasar kehidupan sehari-hari, mempelajari keterampilan berkomunikasi, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri (Oktiawati, dkk, 2017).

Berdasarkan data Kemenkes RI Tahun 2019 balita di Indonesia berjumlah 19.009.559 orang, di wilayah Provinsi Jambi pada Tahun 2020 berjumlah 369.508 orang. Jumlah balita berdasarkan laporan data Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020 yaitu berjumlah 59.913 orang, balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sengeti Tahun 2020 berjumlah 3.238 orang. Berdasarkan laporan pencapaian indikator kinerja pembinaan gizi enam bulanan Muaro Jambi Bulan Februari tahun 2021 balita yang berada di wilayah Desa Pematang Pulai berjumlah 92 orang.

Lingkungan yang lebih baik dan sehat, seperti sanitasi yang bersih akan

mengurangi risiko terjadi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, didukung dengan tercukupinya asupan vitamin A. Keadaan lingkungan yang bersih serta asupan vitamin A yang baik dapat meningkatkan imunitas tubuh. Pemberian vitamin A secara berkala bermanfaat karena terbukti bahwa sejumlah besar vitamin A dapat tersimpan di dalam hati untuk digunakan di waktu selanjutnya (Mardalena, 2017).

Beberapa manfaat vitamin A yang sangat penting bagi balita, seperti untuk fungsi penglihatan dan mencegah terjadinya infeksi. Proses fotokimia pada retina untuk fungsi penglihatan memerlukan peran vitamin A. Vitamin A merupakan unsur esensial untuk pembentukan pigmen pada retina, rhodopsin. Pigmen yang memungkinkan mata untuk dapat melihat dalam cahaya remang-remang adalah rhodopsin. Jika ada cahaya yang terang pigmen ini akan terurai. Regenerasi rhodopsin dapat terjadi dan memerlukan vitamin A (Mardalena & Suryani, 2016).

Pada sintesis mukoprotein dan mukopolisakarida yang berfungsi mempertahankan kesatuan epitel memerlukan peran vitamin A, khususnya jaringan mata, mulut, alat pencernaan, alat pernapasan, dan saluran genital atau urin. Manfaat lain vitamin A adalah untuk pembentukan dan pemeliharaan jaringan epitel. Vitamin A diperlukan agar jaringan epitel tetap sehat untuk mempertahankan keutuhan jaringan dan membran mukosa yang merupakan penghalang utama terjadi infeksi pada balita, seperti infeksi saluran pernapasan dan diare (Jauhari & Nasution, 2013).

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi (Kemenkes RI, 2020) pemberian vitamin A harus mencapai target sasaran Nasional tahun 2021 yaitu 87% agar balita yang ada di Indonesia dapat terpenuhi asupan vitamin A sehingga terhindar dari dampak buruk kekurangan vitamin A, tugas perkembangan balita akan tercapai jika semua faktor penunjang

keberhasilan tumbuh kembang terpenuhi, dengan terpenuhinya tugas perkembangan balita saat ini, akan menentukan tingkat kesehatan balita dimasa yang akan datang. Dengan meningkatkan derajat kesehatan balita maka akan sangat membantu dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang mempunyai 17 goals dengan 169 sasaran pembangunan. Target SDGs di Indonesia salah satunya adalah pembangunan manusia dibidang kesehatan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan gizi sehingga dapat mengurangi angka kematian pada balita (Bappenas, 2020).

Defisiensi vitamin A pada balita bisa menyebabkan beberapa masalah pada kesehatan, seperti gangguan penglihatan dan risiko terjadinya infeksi. Gangguan penglihatan disebabkan karena kekurangan asupan vitamin A adalah penyakit xerophthalmia, ditandai dengan mata yang mengering. Banyak kejadian xerophthalmia yang berakibat terganggunya penglihatan secara permanen bahkan sampai menjadi buta. Sebagian besar kasus kekurangan vitamin A di Indonesia terjadi pada anak balita, karena kurangnya asupan dan hambatan absorpsi (Santoso & Ranti, 2013).

Kekurangan vitamin A dapat mengakibatkan balita mudah mengalami infeksi (yang menunjukkan fungsi vitamin A juga berkaitan dengan sistem imunitas). Kekurangan vitamin A mengakibatkan gangguan pembentukan jaringan epitel, seperti jaringan mata, alat pencernaan, dan alat pernapasan. Akibat terjadinya gangguan pembentukan mukosa ini dapat menyebabkan balita mudah terkena infeksi seperti gangguan saluran pernapasan dan diare (Jauhari & Nasution, 2013).

Anak yang tidak pernah mendapat kapsul vitamin A dan imunisasi merupakan kelompok umur yang berisiko kekurangan vitamin A, kelompok balita usia 12-59 bulan atau 1-5 tahun terutama anak kurang gizi, anak yang terkena penyakit infeksi (campak, diare, TBC, pneumonia) dan kecacingan. Pencegahan kekurangan

vitamin A pada balita dapat dilakukan dengan pemberian kapsul vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus seluruh bayi usia 6-11 bulan harus mendapatkan 1 kapsul vitamin A biru dan seluruh anak balita usia 12-59 bulan mendapat kapsul vitamin A warna merah (Dewi, dkk, 2013).

Vitamin A di Indonesia awalnya diberikan untuk pencegahan kebutaan pada anak. Prevalensi xerophthalmia pada Balita di Indonesia adalah 1,33% di tahun 1978 turun menjadi 0,34% pada tahun 1992 (Survei Nasional Xerophthalmia). Pada tahun 1978, dimulai pemberian vitamin A dosis tinggi dengan sasaran anak usia 12–59 bulan yang dilaksanakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepkesRI) bekerjasama dengan Helen Keller International (HKI). Kasus xerophthalmia kembali ditemukan pada tahun 1998 bersamaan dengan adanya kasus kwashiorkor dan marasmus yang kemudian dikenal dengan istilah gizi buruk. Strategi penanganan KVA dengan pemberian suplementasi vitamin A dilakukan setiap bulan Februari dan Agustus (Bulan Kapsul Vitamin A) sejak tahun 1991 berdasarkan kesepakatan antara Departemen Kesehatan, Departemen Dalam Negeri, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan Departemen Pertanian (Kemenkes RI, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada balita diantaranya adalah pemberian informasi dan promosi tentang vitamin A, hal ini harus dilakukan sebelum bulan kapsul (Februari dan Agustus), yang bertujuan untuk meningkatkan cakupan pemberian vitamin A yang melibatkan unsur masyarakat yang terdiri dari perangkat desa, tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru dan keluarga (Kemenkes RI, 2016).

Terdapat dua tipe keluarga yang dikenal di Indonesia, yaitu tipe keluarga tradisional dan tipe keluarga non tradisional. Tipe keluarga tradisional salah satunya adalah keluarga inti, yaitu suatu

rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (kandung/angkat). Dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi dan tugas keluarga yang harus dijalankan, salah satunya adalah fungsi perawatan keluarga/pemeliharaan kesehatan. Fungsi ini dapat dijalankan jika ayah dan ibu memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan (Padila, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian vitamin A adalah pemberian informasi dan promosi tentang fungsi dari pemberian vitamin A. Sasaran promosi bertujuan meningkatkan keberhasilan cakupan pemberian vitamin A adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pemberian vitamin A pada balita (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan keberhasilan pemberian vitamin A di Indonesia adalah 53,5% yang sesuai standar, angka pencapaian tertinggi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 68%, terendah di Provinsi Papua sebesar 32%, dan angka pencapaian di Provinsi Jambi berada di urutan ke-17 yaitu sebesar 51% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sengeti, jumlah balita yang mendapatkan vitamin A di Desa Pematang Pulai hanya 63 orang dari jumlah keseluruhan 92 orang dengan persentase 68,48%, pencapaian pemberian vitamin A di Desa Pematang Pulai masih dibawah sasaran pencapaian Nasional yaitu 87%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu minggu, dari tanggal 23-29 Juni 2021. Populasi penelitian ini merupakan seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai yaitu berjumlah 92

orang, dengan sampel penelitian sebanyak 74 orang, menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, Teknik pengolahan data dengan analisa univariat untuk mempersentasikan gambaran distribusi dari variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan dianalisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	19	25.7
Cukup	34	45.9
Kurang	21	28.4
Jumlah	74	100

Hasil penelitian tabel 1 terhadap 74 orang responden, gambaran pengetahuan ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai Tahun 2021 sebanyak 34 ibu (45.9%) memiliki pengetahuan cukup, 21 ibu (28.4%) memiliki pengetahuan kurang, dan 19 ibu (25.7%) memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai, ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang disebabkan karena kurangnya inisiatif ibu untuk mencari informasi tentang pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan, dan kurangnya kunjungan ibu balita ke posyandu sehingga tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pemberian vitamin A.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurdin, dkk (2019) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan

dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu balita dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan ibu balita dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, terdapat hubungan bermakna antara motivasi ibu balita dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, dan terdapat hubungan bermakna antara peran kader dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu.

Penelitian Sihotang & Rahma (2017) yang berjudul Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Bayi di Posyandu Puskesmas Langsung Pekanbaru Tahun 2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya penurunan kunjungan bayi di Posyandu Puskesmas Langsung Pekanbaru dari hasil penelitian diperoleh pengetahuan yang kurang, sikap ibu yang negatif, keterbatasan waktu, pekerjaan, informasi tentang Posyandu, kualitas pelayanan kesehatan, tidak ada dukungan keluarga, dan komposisi vaksin dapat mempengaruhi kunjungan bayi dan balita ke Posyandu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada balita diantaranya yaitu pemberian informasi dan promosi tentang vitamin A, hal ini perlu dilakukan sebelum bulan kapsul (Februari dan Agustus), yang bertujuan untuk meningkatkan cakupan pemberian kapsul vitamin A yang melibatkan unsur masyarakat yang terdiri dari perangkat desa, tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru dan keluarga. Sasaran promosi dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan cakupan pemberian vitamin A adalah ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan, dan ibu nifas, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pemberian

vitamin A pada balita (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian vitamin A adalah pemberian informasi dan promosi tentang manfaat pemberian vitamin A. Promosi bertujuan meningkatkan keberhasilan cakupan pemberian vitamin A adalah ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pemberian vitamin A pada balita (Kemenkes RI, 2016).

Kurangnya kunjungan ibu ke posyandu juga menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang status gizi balita, salah satunya tentang pentingnya asupan vitamin A pada balita usia 12-59 bulan yang diberikan serentak pada bulan Februari dan Agustus. Akibat dari kurangnya informasi tersebut maka cakupan pemberian vitamin A belum mencapai target sasaran nasional.

Penelitian Sarlis & Ivanna (2018) yang berjudul Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita, ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan status gizi balita, tidak ada hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan status gizi balita.

Penelitian Hanapi, dkk (2019) yang berjudul Sejumlah Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A pada Balita, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A yakni balita yang diberikan vitamin A lebih banyak dari ibu yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat hubungan antara pemberian vitamin A pada balita dengan peran kader yakni balita yang diberikan vitamin A lebih banyak pada peran kader yang aktif, terdapat hubungan antara pemberian vitamin A dengan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu yakni semua balita yang

aktif berkunjung ke Posyandu diberikan vitamin A.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, kunjungan ibu ke posyandu sangat mempengaruhi cakupan pemberian vitamin A pada balita, karena dengan seringnya ibu berkunjung ke posyandu ibu akan mendapat informasi yang cukup tentang status gizi balita, salah satunya tentang pemberian vitamin A, sehingga pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A akan terpenuhi. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pencapaian dalam pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan.

Beberapa fungsi vitamin A yang sangat penting bagi balita, diantaranya adalah untuk fungsi penglihatan dan mencegah terjadinya infeksi. Peran vitamin A dalam proses melihat, yaitu pada proses fotokimia pada retina. Vitamin A merupakan unsur esensial untuk pembentukan pigmen pada retina, rhodopsin. Pigmen yang memungkinkan mata untuk dapat melihat dalam cahaya remang-remang adalah rhodopsin. Jika ada cahaya yang terang pigmen ini akan terurai. Regenerasi rhodopsin dapat terjadi dan memerlukan vitamin A (Mardalena & Suryani, 2016).

Pada sintesis mukoprotein dan mukopolisakarida yang berfungsi mempertahankan kesatuan epitel memerlukan peran vitamin A, khususnya jaringan mata, mulut, alat pencernaan, alat pernapasan, dan saluran genital atau urin. Fungsi lain vitamin A adalah untuk pembentukan dan pemeliharaan jaringan epitel. Vitamin A diperlukan agar jaringan epitel tetap sehat untuk mempertahankan keutuhan jaringan dan membran mukosa yang merupakan penghalang utama terjadi infeksi pada balita, seperti infeksi saluran pernapasan dan diare (Jauhari & Nasution, 2013).

Lingkungan yang lebih baik dan sehat akan mengurangi risiko terjadinya infeksi, didukung dengan tercukupinya asupan vitamin A. Keadaan lingkungan yang

bersih serta asupan vitamin A yang baik dapat meningkatkan imunitas tubuh. Pemberian vitamin A secara berkala bermanfaat karena terbukti bahwa sejumlah besar vitamin A dapat tersimpan di dalam hati untuk digunakan di waktu selanjutnya (Mardalena, 2017).

Defisiensi vitamin A pada balita menyebabkan beberapa masalah terhadap kesehatan, antara lain gangguan penglihatan dan risiko terjadinya infeksi. Gangguan penglihatan yang disebabkan karena kurang vitamin A adalah penyakit xerophthalmia, ditandai dengan mata yang mengering. Banyak kejadian xerophthalmia yang mengakibatkan gangguan penglihatan yang permanen bahkan sampai menjadi buta. Sebagian besar kasus kekurangan vitamin A di Indonesia terjadi pada anak balita, karena kurangnya asupan dan hambatan absorpsi (Santoso & Ranti, 2013).

Kekurangan vitamin A dapat mengakibatkan balita mudah mengalami infeksi (yang menunjukkan fungsi vitamin A juga berkaitan dengan sistem imunitas). Kekurangan vitamin A mengakibatkan gangguan pembentukan jaringan epitel, seperti jaringan mata, alat pencernaan, dan alat pernapasan. Terjadinya masalah pembentukan mukosa dapat menyebabkan balita mudah terkena infeksi seperti gangguan saluran pernapasan dan diare (Jauhari & Nasution, 2013).

Penelitian Virgo (2020) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Posyandu Desa Beringin Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir 1 Kabupaten Kampar Tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan keaktifan balita dalam berkunjung ke posyandu dengan Pemberian Vitamin A pada Balita di posyandu Desa Beringin Lestari wilayah kerja Puskesmas Tapung Hilir 1 Kabupaten Kampar Tahun 2018.

Penelitian Anjani & Astura (2018) yang berjudul Pengetahuan Ibu Tentang

Pemberian Vitamin A Pada Balita, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A di Kelurahan Tanjung Uncang Kota Batam dalam kategori kurang sebanyak 106 responden (52,2%), kategori baik sebanyak 52 responden (25,6%), dan kategori cukup sebanyak 45 responden (22,2%).

Hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya) disebut dengan pengetahuan. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Agustini, 2019).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah pengetahuan pada ibu dengan menjelaskan tentang pentingnya pemberian vitamin A pada balita, manfaat vitamin A, dan dampak jika balita kekurangan vitamin A. Untuk mengatasi masalah pengetahuan pada ibu juga diperlukan tanggapan dari petugas kesehatan, seperti dari pihak puskesmas, bidan desa dan kader posyandu atau petugas kesehatan lainnya yang mampu menjelaskan tentang pentingnya asupan vitamin A pada balita usia 12-59 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu diketahui bahwa pengetahuan ibu balita masih cukup (45,9%) dan kurang (28,4%). Mayoritas ibu tidak mengetahui tentang dosis vitamin A yang diberikan pada balita usia 12-59 bulan, sasaran suplementasi vitamin A, dan dimana ibu bisa mendapatkan vitamin A. Artinya perlu tindak lanjut dari pihak Puskesmas dan bidan desa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengetahuan pada ibu adalah dengan melakukan koordinasi antara pihak

puskesmas atau tenaga kesehatan dengan bidan desa untuk upaya pemberian pendidikan kesehatan tentang pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu menjelang bulan kapsul vitamin A (Februari dan Agustus), pendidikan kesehatan dapat dilakukan pada bulan Januari dan Juli, sehingga ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian vitamin A dan target Sasaran Nasional Pemberian Vitamin A dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai Tahun 2021 maka didapat kesimpulan bahwa gambaran pengetahuan ibu dari 74 responden sebanyak 34 ibu (45.9%) memiliki pengetahuan cukup, 21 ibu (28.4%) memiliki pengetahuan kurang, dan 19 ibu (25.7%) memiliki pengetahuan baik. Artinya perlu tindak lanjut dari pihak Puskesmas dan bidan desa. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah pengetahuan pada ibu adalah dengan melakukan upaya pemberian pendidikan kesehatan tentang pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengeti Desa Pematang Pulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2019). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anjani, A. D., & Astura, T. V. (2018). (6) . 210. 4(4), 210–214.
- Bappenas. (2020). *Metadada Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II*.

- Dewi, A. B., Pujiastuti, N., & Fajar, I. (2013). *Ilmu Gizi Untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanapi, S., Nuryani, N., & Ahmad, R. (2019). Sejumlah Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A pada Balita. *Gorontalo Journal of Public Health*, 2(2), 146. <https://doi.org/10.32662/gjph.v2i2.751>
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jauhari, A., & Nasution, N. (2013). *Nutrisi dan Keperawatan*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Kemendes RI. (2016). *Panduan Manajemen Terintegrasi Suplementasi Vitamin A*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes, RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes, RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes, RI. (2016). *Manajemen Terintegrasi Suplementasi Vitamin A*. Jakarta: Kemendes RI.
- Mardalena, I. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Gizi Konsep dan Penerapan pada Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mardalena, I., & Suryani, E. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Ilmu Gizi*. Jakarta: Kemendes RI.
- Nurdin, N., Ediana, D., & Dwi Martya Ningsih, N. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
- Oktiawati, A., Khodijah, Setyaningrum, I., & Dewi, R. C. (2017). *Teori dan Konsep Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: TIM.
- Padila. (2018). *Buku Ajar: Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Sengeti. (2021, Februari). Laporan Pencapaian Indikator Kinerja Pembinaan Gizi Enam Bulanan Muaro Jambi Bulan Februari 2021. *Pemberian Vitamin A Pada Bayi dan Balita Tahun 2021*.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama RIskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Santoso, S., & Ranti, A. L. (2013). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihotang, H. M., & Rahma, N. (2017). Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Bayi Di Posyandu Puskesmas Langsung Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 2(2), 168. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1803>
- Virgo, G. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Desa Beringin Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir 1 Kabupaten Kampar Tahun 2018. *Ners*, 4(1), 35–52. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/716>